

Empowerment of Semampir Village in Kediri City Through Optimization of Traditional Sports Ecoedu Towards an Ecoedu Sport Tourism Destination

Nur Ahmad Muharram¹, Budiman Agung Pratama², Reo Prasetyo Herpandika³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

nur.ahmad1988@unpkediri.ac.id¹, agung10@unpkediri.ac.id², reoprasetyo@unpkediri.ac.id³



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4420>

Abstract: *Semampir Village has great potential to be developed as a tourist destination for Ecoedu Sport Tourism because of the pristine natural beauty of its countryside. One of the attractions is a playground called riverside Semampir Village, Kediri City. Apart from its beautiful nature, Semampir Village is also rich in art and culture spread across various hamlets, and has traditional games which are part of local wisdom. The aim of this service activity is to encourage the development of Semampir Village as an Ecoedu Sport Tourism destination by optimizing the potential of traditional sports. The methods used in this service are Service Learning and CIPP, which aim to help partners solve problems faced in the tourism sector. Some of the activities that have been carried out include: 1) Literature study regarding traditional sports as part of Ecoedu Sport Tourism based on SWOT analysis, 2) Reintroduction of traditional games to children in Semampir Village, 3) Socialization and training of traditional sports, and 4) Focus group discussion (FGD) about tourist villages. The results achieved include: 1) Preparation of a joint commitment working paper between Semampir Village stakeholders as well as the results of the village SWOT analysis, and 2) Increasing the capacity of Pokdarwis and tourism managers in recognizing various types of traditional sports. The follow-up to this service will focus on strengthening the Semampir Village tourism promotion sector.*

Keyword: *Komunitas, Pengabdian, Ecoedu Sport Tourism*

Pendahuluan

Permainan tradisional semula tercipta dari permainan rakyat sebagai pengisi waktu luang. Keberadaan komunitas kampung dolanan Semampir merupakan realitas yang tidak bisa diabaikan di Jawa Timur, termasuk di Kediri. Kondisi mitra baik dari segi potensi wilayah maupun masyarakat dan permasalahan. Komunitas kampung dolanan Semampir terlahir dari salah satu penduduk setempat dan dikembangkan oleh karang taruna, Kampung Dolanan Semampir dibuka pada tanggal 28 April 2019 setelah semampir itu ditutup pada tanggal 4 Maret 2017 (Nurdiansyah, 2020). Analisis kondisi eksisting dari mitra/masyarakat. Pentingnya menganalisis kampung dolanan dimaksudkan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas agar lebih dikenal dan budayakan. Selain itu dikenalkan oleh anak-anak dan warga sekitar agar dapat dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah (Artobatama, 2019). Kampung ini menjalani kehidupan yang cukup memprihatinkan karena mendiami bekas tempat lokalisasi yang secara tidak langsung juga menyebabkan komunitas kampung dolanan Semampir ini belum mampu

menjadi bagian dari proses pembangunan sebagaimana masyarakat pada umumnya (Iswinarti, 2019). Dibutuhkan pembangunan berkelanjutan terhadap segala aspek kehidupan dan penghidupan mereka demi meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan sosial komunitas kampung dolanan Semampir. Di kampung dolanan semampir ini juga belum tertata dengan baik, dapat dilihat dari tempat melakukan aktivitas dan juga museum yang digunakan untuk memperlihatkan karya-karya alat untuk memainkan olahraga tradisional tersebut (Witasari & Wiyani, 2020).

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan: Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal: Melalui pemberdayaan desa Semampir, tujuan utama adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Ini dapat dicapai dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan mereka, serta memperkuat identitas dan kebanggaan komunitas mereka. Konservasi Lingkungan. Optimalisasi ekowisata olahraga tradisional harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ini, tujuan kedua adalah melindungi dan melestarikan lingkungan alam desa Semampir, termasuk tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Pengembangan Ekowisata Membangun desa Semampir sebagai destinasi ekowisata olahraga tradisional berarti mengembangkan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki desa tersebut (Widodo & Lumintuarso, 2019). Tujuan ketiga adalah mengembangkan infrastruktur pariwisata yang memadai, menciptakan paket wisata yang menarik, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya ekowisata. Meningkatkan Minat dan Partisipasi Masyarakat dalam Olahraga Tradisional: Salah satu fokus kegiatan adalah mempromosikan dan menghidupkan kembali olahraga tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya desa Semampir. Tujuan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam olahraga tradisional, sehingga mereka dapat menjaga dan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi mendatang (Ekayati, 2019). Kaitan dengan MBKM (Mata Kuliah Berbasis Kompetensi), IKU (Indikator Kinerja Utama), dan Fokus Pengabdian kepada Masyarakat: MBKM: Program ini dapat menjadi bagian dari kurikulum MBKM dengan menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pengembangan desa secara nyata (NA. D. Muharram, 2020). Mahasiswa dapat belajar tentang pengelolaan ekowisata, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat sambil mengembangkan keterampilan praktis dan kemampuan kepemimpinan (Ni'am, 2017). IKU: Indikator Kinerja Utama yang relevan dalam konteks ini bisa termasuk peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa Semampir, peningkatan pendapatan lokal, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata dan olahraga tradisional, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan. Fokus Pengabdian kepada Masyarakat: Program ini secara langsung mendukung fokus pengabdian kepada masyarakat dengan memberdayakan masyarakat setempat

melalui pembangunan ekowisata dan olahraga tradisional (Muharram, N. A., & Kurniawan, 2019). Melalui pendekatan ini, pengetahuan dan keterampilan lokal ditingkatkan, ekonomi lokal didorong, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan warisan budaya mereka didorong. Dengan demikian, pemberdayaan desa Semampir melalui optimalisasi ekowisata olahraga tradisional menuju destinasi *Ecoedu Sport Tourism* bukan hanya akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal, tetapi juga akan menjadi bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kinerja, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan adanya Kampung Dolanan ini juga dapat mengedukasi anak-anak yang tadinya hanya bermain hp/gadget bisa mengenal kembali permainan tradisional yang hampir terlupakan oleh zaman (Saragih, n.d.). Secara garis besar, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 berisikan upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan lingkungan serta sebagai upaya pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan hidup. Hal ini tercermin dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang berbunyi : "Pelindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, dan penegakan hukum". Perlindungan lingkungan hidup dan salah satu tujuan perlindungan lingkungan hidup diatur dalam Pasal 3 UU 32 Tahun 2009. c) Menjamin kelangsungan hidup organisme dan memelihara ekosistem. d) Menjaga terpeliharanya fungsi lingkungan. e) Mewujudkan keserasian, keserasian, dan keseimbangan ekologis. f) Menjamin terwujudnya keadilan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. g) Mewujudkan hak asasi manusia dan menjamin perlindungan h) Mengelola pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana i) Mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Undang-Undang Keolahragaan Nomor 3 Tahun 2005 Bab VII Orientasi dan pengembangan olahraga rekreasi Pasal 26, khususnya: Kegembiraan dan hubungan sosial. b) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dengan membangun dan memanfaatkan potensi sumber daya, prasarana, dan sarana sarana olah raga dan rekreasi, c) Orientasi dan pengembangan olahraga rekreasi tradisional dicapai dengan cara menemukan, mengembangkan, melestarikan dan menggunakan olahraga tradisional yang ada di masyarakat, d) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilakukan atas dasar masyarakat dengan asas mudah, murah dan menarik, e) Pembangunan dan pengembangan olahraga rekreasi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan sanggar dan mengaktifkan asosiasi olahraga di masyarakat, serta menyelenggarakan acara rekreasi dan olahraga yang berkelanjutan di beberapa tingkat regional, nasional, dan internasional. Sementara itu, peraturan pemerintah

mengesahkan UU 11 Tahun 2022 terkait olahraga. Kearifan lokal berasal dari masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara informal, dan dimiliki bersama oleh masyarakat (N. A. Muharram, 2020). Selanjutnya, kearifan lokal juga telah berkembang secara turun temurun dan tertanam dalam tata cara hidup masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana menopang kehidupan. Permasalahan permukiman penduduk yang padat dan tingginya angka pengangguran selalu menjadi masalah yang terjadi di beberapa pusat kota di Jawa Timur. Diperlukan beberapa strategi khusus untuk meningkatkan kelayakan lingkungan dan meningkatkan keberlangsungan ekonomi kota yang berkelanjutan (N. A. Muharram et al., 2023).

Metode

Metode pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut digambarkan dalam diagram alur pelaksanaan program sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Program Hibah DRTPM skema Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2024 dimulai dengan survei di Desa Semampir, yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih bergantung pada hasil pertanian. Masyarakat kurang menyadari potensi alam desa mereka untuk meningkatkan perekonomian. Padahal, Desa Semampir memiliki peluang besar untuk mengembangkan Wisata Taman Riverside Semampir dengan konsep *sport tourism* (Muharram, N. A., & Kholis, 2018). Program ini dimulai dengan sosialisasi untuk memperkenalkan konsep desa wisata berbasis *sport tourism*, sehingga masyarakat dapat memahami dan menyadari potensi yang bisa dikembangkan di desa mereka. Pelaksanaan Program Hibah DRTPM skema Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2024 dengan judul “Pemberdayaan Desa Semampir Kota Kediri Melalui Optimalisasi Ekowisata Olahraga Tradisional

Menuju Destinasi *Ecoedu Sport Tourism*” diawali dengan sosialisasi kepada POKDARWIS Kencana Putih dan karang taruna setempat mengenai potensi wisata yang dapat dikembangkan di desa tersebut. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di bulan September 2024 sampai dengan November 2024.



Gambar 2. Menunjukkan Koordinasi dengan Perangkat Desa dan Karang Taruna.

Langkah selanjutnya yakni pemaparan singkat mengenai desa wisata berkonsep sport tourism agar dapat bekerja sama serta mendukung keberlangsungan program (Lestari, 2020). Kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan program pengembangan desa wisata berkonsep *sport tourism* dengan mengajak masyarakat Desa Semampir bermain sambil belajar untuk mengoptimalkan minat dan pengetahuan terhadap wisata *outbond* dan permainan tradisional. Selain itu, pelaksanaan program ini juga mengangkat kearifan Desa Semampir berupa produk unggulan dan seni budaya desa tersebut. Kegiatan ini meliputi uji coba kelayakan yang bertujuan untuk menciptakan suasana wisata sebelum adanya wisatawan lain yang berkunjung ke desa tersebut. Selain itu, akan dijalin kerja sama yang baik dengan berbagai mitra kerja untuk memperluas promosi desa taman riverside Semampir tersebut. Bentuk kerja sama meliputi pengadaan *outbond* dan permainan tradisional untuk menunjang Wisata taman bermain *Riverside* desa semampir.

Hasil dan Diskusi

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Semampir, Kota Kediri, pada bulan Juli hingga November 2024. Fokus pengembangan diarahkan pada Taman Riverside Semampir, dengan menambahkan wahana yang dapat menarik minat masyarakat untuk berwisata melalui permainan tradisional. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya desa wisata berbasis sport tourism yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berwisata, serta penyediaan lapangan permainan tradisional. Lapangan ini berfungsi untuk memperkenalkan permainan tradisional kepada masyarakat, agar budaya tersebut tetap

dikenal dan diwariskan, sekaligus menyediakan tempat bermain. Saat ini, Taman Riverside sudah memiliki beberapa taman dan tempat duduk di tepi sungai, serta dilengkapi fasilitas untuk permainan tradisional. Permainan yang tersedia di antaranya gangsingan, egrang bathok, egrang bambu, dan ketapel.



Gambar 3. Wisata Riverside Desa Semampir

Setelah sarana dan prasarana tersedia, diadakan pelatihan bagi POKDARWIS setempat. Pelatihan ini bertujuan untuk mengelola fasilitas yang ada agar menjadi salah satu keunggulan dan daya tarik bagi wisatawan, sehingga mereka lebih tertarik untuk mengenal Desa Semampir Kota Kediri.



Gambar 4. Persiapan Pelatihan POKDARWIS

Desa wisata merupakan bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, dengan tujuan untuk menciptakan pemerataan sesuai dengan konsep pembangunan

pariwisata yang berkesinambungan. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat mendorong pemerataan ini, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya pedesaan tanpa merusaknya. Menurut Inskeep (1991), desa wisata adalah bentuk pariwisata di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di atau dekat komunitas pedesaan tradisional, untuk mempelajari kehidupan desa dan lingkungannya. Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata sebagai integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang berpadu dengan kehidupan masyarakat, tata cara, dan tradisi yang ada. Komponen utama desa wisata mencakup: (1) akomodasi, yang terdiri dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit yang dikembangkan dengan mengikuti model tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yaitu kegiatan sehari-hari masyarakat setempat serta latar fisik desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukisan, dan kegiatan spesifik lainnya.

Di Desa Semampir, pengembangan desa wisata dilakukan dengan mengadopsi konsep sport tourism, yang juga mengintegrasikan permainan tradisional. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata dan, pada akhirnya, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor wisata. Wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi dalam jangka waktu tertentu memanfaatkan sumber daya dan fasilitas setempat, biasanya membelanjakan uang untuk berbagai keperluan sebelum kembali ke tempat asal mereka. Menurut I. G. Pitana dan Putu (2009), "Jika jumlah wisatawan yang datang ke suatu destinasi cukup besar, hal ini akan berdampak pada perekonomian daerah tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan dampak ekonomi yang bisa bersifat positif maupun negatif."



Gambar 5. Pemasangan Permainan Tradisional di Desa Semampir

Setelah semua peralatan terkumpul, langkah berikutnya adalah memasang permainan outbond seperti spidernett dan melakukan pengecekan ulang peralatan tersebut. Selanjutnya, diadakan acara

grand opening desa wisata dengan tema permainan tradisional dan outbond, melibatkan anak-anak sekolah dasar. Grand opening ini dikemas dalam bentuk perlombaan khusus untuk anak-anak, dengan tujuan menarik minat masyarakat terhadap permainan outbond dan permainan tradisional. Lomba-lomba yang diadakan antara lain balap egrang batok, egrang bambu, ketapel serta lomba gangsingan.

Pitana (2009) menyatakan bahwa dampak pariwisata terhadap ekonomi dapat dibagi menjadi delapan kategori, yaitu: 1. Dampak terhadap penerimaan devisa, 2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat, 3. Dampak terhadap kesempatan kerja, 4. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, 5. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol ekonomi oleh masyarakat, 6. Dampak terhadap pembangunan secara umum, 7. Dampak terhadap pendapatan pemerintah. Sport tourism adalah pariwisata olahraga yang berkaitan dengan pengalaman perjalanan yang melibatkan kegiatan olahraga (Stephen, 2011). Sport tourism juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan dengan berolahraga secara santai tanpa unsur paksaan, umumnya di kawasan objek wisata (Danasaputra, 2009). Menurut Standeven dan De Knop (1999) dalam Weed (2008), sport tourism mencakup semua bentuk keterlibatan seseorang, baik aktif maupun pasif, dalam aktivitas olahraga, baik sebagai peserta maupun penyelenggara, dengan tujuan non-komersial maupun bisnis, yang memerlukan akomodasi dan tempat kerja. Mutohir (2012) menambahkan bahwa sport tourism adalah ketika seseorang bepergian atau tinggal di luar lingkungan biasanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, baik kompetitif maupun rekreasi.

Kesimpulan

Desa wisata adalah bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, bertujuan menciptakan pemerataan sesuai dengan konsep pariwisata yang berkesinambungan. Awalnya, konsep yang dirancang untuk mengembangkan desa wisata dengan tema sport tourism berubah menjadi permainan tradisional karena kondisi sungai yang tidak mendukung, seperti debit air yang rendah saat musim kemarau. Sebagai respons, tim Hibah PkM dari Universitas Nusantara PGRI Kediri mengganti konsep tersebut dengan permainan tradisional. Melalui program ini, diharapkan destinasi wisata desa dapat berkembang dan membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Semampir. Program ini diharapkan bisa dilanjutkan oleh perangkat desa atau kelompok sadar wisata (POKDARWIS) untuk mengembangkan potensi wisata lebih lanjut.

Daftar Referensi

- Artobatama, I. (2019). Pembelajaran Stem Berbasis Outbound Permainan Tradisional. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.15099>
- Ekayati, I. A. S. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional “Gobag Sodor” terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal pada Anak Usia Dini. *Didaktika*. 13(3), 1–10.
- Iswinarti. (2019). *Permainan Tradisional : Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. . Malang: UMM PRESS.
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak* , 9(2), 100–108.
- Muharram, N. A. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN JASMANI DIMASA PANDEMI COVID 19. In *Bunga Rampai*.
- Muharram, N. A., & Kholis, M. N. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Servis Atas melalui Model Pembelajaran Problem Based Introduction dalam Permainan Bola Voli. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN CITRA BAKTI (JIPCB)*, 5(2), 103–107.
- Muharram, N. A., & Kurniawan, W. P. (2019). Pengembangan Model Latihan Fartlek Untuk Meningkatkan Kemampuan Fisik Pemain Bolavoli (Studi Pengembangan Pada Pemain Bola Voli Putra Tingkat Intermediet Di Kota Kediri). *JURNAL KOULUTUS*, 2(1), 50–60.
- Muharram, N. A., Suharjana, S., Irianto, D. P., Suherman, W. S., Raharjo, S., & Indarto, P. (2023). Development of Tenda IOT174 Volleyball Learning to Improve Cognitive Ability, Fighting Power and Sportivity in College Students. *Physical Education Theory and Methodology*, 23(1), 15–20. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2023.1.02>
- Muharram, NA. D. (2020). Test To Physical Condition Parameters: For The Football Athletes Persik Kediri Under – 20 At 2020. *Jurnal Gandrung*, 1(2), 13–19.
- Ni'am, L. S. K. (2017). Pengaruh Pemberian Permainan Tradisional Terhadap Kerjasama Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 321–328.
- Nurdiansyah, D. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Hadang Terhadap Agility. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.33222/juara.v3i2.238>
- Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2019). Pengembangan model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.7215>
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini.

JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 52–63.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>